



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Teungku Inong sebagai Role Model dalam Pengembangan Masyarakat Gampong

Umaimah Wahid¹, Abdul Rozak², Rachmi Kurnia Siregar³

Universitas Budi Luhur

^{1,3}Jl. Ciledug Raya, Petukangan, Jakarta – Indonesia

²Universitas Bina Nusantara

Jl. Kebon Jeruk Raya No. 27, Jakarta – Indonesia

Korespondensi: umaimah.wahid@budiluhur.ac.id

Abstract

Teungku Inong "is a teacher in the gampong community in Aceh. Their role is very important as it teaches children of Aceh and the social and cultural values of Aceh to you and your mother in Aceh. Their role is very important in the process of socio-cultural construction of Aceh. This research wants to explain and analyze the role of Aceh Inong Teungku in the process of socio-cultural constructs. This study uses participatory communication theory, and is equipped with the concept of Tengku Inong, *meunasah* as a socio-cultural basis of the activities of the Acehnese people. Research uses a qualitative approach, field research method. Data is obtained through data collection techniques such as interviews, observation, documents. The research process involves the community as a participatory data source. The results and analysis can be explained that the role of Teungku Inong is important for the people of Aceh in every Aceh village. The existence of Teungku Inong cannot be separated from the construction process of the Acehnese people. Even though in this decade their role tended to decrease due to the reduced number of Teungku Inong. The government is trying to increase the role of Tuengku Inong in the villages. The existence of Tuengku inong becomes 'pase' in the process of informal education and becomes a force that maintains Aceh's values, amid the increasingly diverse development of society and internet-social media penetration. Because of this, Inong's role is still very much needed, and should even be the basis for community development, especially the education of children and adolescents in Aceh's villages.

Keywords: Teungku Inong, Role model, Gampong, Acehness society

Abstrak

“Teungku Inong” adalah guru dalam masyarakat gampong di Aceh. Peran mereka sangat penting seeptri mengajarkan mengaji dan nilai-nilai sosial budaya Aceh kepada anak-anak dan kamu ibu di Aceh. Peran mereka sangat penting dalam proses konstruksi sosial budaya Aceh. Penelitian ini ingin menjelaskan dna menganalisis peran Teungku Inong Aceh dalam proses konstruk sosial budaya. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi partisipatif, serta dilengkapi dengan konsep Tengku Inong, *meunasah* sebagai basis sosial budaya kegiatan masyarakat Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode field research. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumen. Proses penelitian melibatkan masyarakat sebagai sumber data secara partisipatif. Hasil dan analisis dapat dijelaskan bahwa peran *Teungku Inong* penting bagi masyarakat Aceh di setiap gampong Aceh. Keberadaan Teungku Inong tidak mungkin dipisahkan dari proses konstruksi masyarakat Aceh. Walau pun dalam satu decade ini peran mereka cenderung berkurang karena jumlah Teungku Inong yang jumlahnya berkurang. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kembali peran Tuengku Inong di Gampong-gampong. Keberadaan Tuengku inong menjadi ‘pase’ dalam proses pendidikan informal dna

menjadi kekuatan yang memelihara nilai-nilai Aceh, ditengah perkembangan masyarakat yang semakin beragam dan penetrasi internet-sosial media. Oleh karena, peran eungku Inong masih sangat diperlukan, bahkan semestinya menjadi dasar dalam pengembangan masyarakat khususnya pendidikan anak anak dan remaja di gampong-gampong Aceh.

Kata kunci: Teungku Inong, Model peran, Gampong, Masyarakat Aceh

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses konstruksi masyarakat Aceh. Peran kaum perempuan dalam sejarah perubahan masyarakat Aceh tidak dapat terbantahkan, melainkan kekuatan masyarakat yang mampu menggerakkan perubahan dalam berbagai bidang. Perempuan mulai dari panglima perang, laksamana, Sultanah atau Ratu perempuan, dan juga sebagai teungku Inong (ustad perempuan). Salah satu peran perempuan yang kuat di Aceh adalah keberadaan Teungku Inong, yaitu guru mengaji perempuan yang memahami ilmu pengetahuan Islam dan bertugas mengajarkannya kepada anak-anak., remaja dan kaum ibu.

Dalam sejarah peradaban Aceh, keberadaan Tengku Inong atau guru perempuan biasanya terdapat di desa atau gampong yang mempunyai kecakapan khusus dalam bidang agama. Namun dalam kehidupan sehari-hari Teungku Inong tidak saja berperan sebagai guru mengaji, melainkan bagi sebagian dari mereka yang mempunyai kemampuan yang tinggi dan kecakapan berkomunikasi yang baik acap kali menjadi ‘tempat bertanya’ bagi masyarakat gampong terkait berbagai persoalan yang muncul baik persoalan anak-anak, remaja, keluarga dan konflik sosial budaya.

Peran Teungku Inong yang juga pernah dialami oleh peneliti di masa kecil, mereka berperan dan menjadi tempat bertanyanya atau berdiskusi pihak-pihak pemerintah terkait dengan sosialisasi program di tengah masyarakat. Teungku Inong menjadi ‘mediator’ yang baik karena dapat dipercaya oleh masyarakat dan mereka senantiasa hadir ditengah masyarakat. Teungku inong juga memimpin shalat dan doa-doa termasuk doa tahlil jika anggota keluarga meninggal, termasuk jika yang meninggal adalah laki-laki.

Namun sangat disayangkan dalam dua dekade belakangan ini, peran perempuan Aceh di wilayah publik termasuk peran Teungku Inong sudah berkurang sekali. Proses perubahan pemahaman mengenai peran penting perempuan termasuk Teungku Inong telah bergeser dan mengubah keberadaan mereka ditengah konstruksi sosial budaya dan agama di gampong-gampong. Pergeseran yang kurang baik bagi partisipasi perempuan di dalam masyarakat disebabkan karena pemahaman sistem patriarkhi yang pelan-pelan merasuk dalam proses konstruksi masyarakat Aceh. Kondisi tersebut mmunculkan berbagai bentuk larangan dan sikap atau perilaku tidak elok bagi pengembangan dan peran publik perempuan.

Kondisi tersebut terjadi karena berbagai alasan yaitu kurangnya kaderisasi terhadap anak remaja perempuan untuk menjadi teungku inong, kurangnya pelibatan perempuan dalam kehidupan oleh aparat gampong., juga karena sistem patriarkhal yang tumbuh di Aceh dan memandang peran Teungku Inong tidak relevan lagi. Pandangan patriarkhi yaitu sebuah konsep yang sangat membela kepentingan laki-laki termasuk dalam aktivitas mereka di politik, kemudian pemahaman budaya tersebut tersosialisasi dengan baik pada tataran konsep maupun praktis, dimana memengaruhi konsep dan kerja praktis perempuan di politik; bahwa perempuan lebih diidentikkan dengan peran-peran domestik atau ruang private, sedangkan laki-laki cenderung diidentikkan dengan peran-peran publik.

Salah satu, bentuk komunikasi sosial masyarakat Aceh adalah komunikasi sosial yang selama ini berlangsung di Meunasah. Meunasah adalah tempat yang berfungsi sebagai *community center* bagi masyarakat Aceh. Meunasah adalah pusat pengembangan pendidikan, agama, sosial kemasyarakatan, dan budaya. Masyarakat Aceh menjadikan meunasah sebagai tempat untuk membicarakan, mendiskusikan beragam permasalahan masyarakat gampong dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan beragam persoalan yang muncul ditengah masyarakat desa. Artinya meunasah berfungsi

sebagai *community dan education center*, yang keberadaannya dipergunakan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan beragam masalah kemasyarakatan.

Kekuatan masyarakat Aceh masa selama ini dimulai proses konstruksinya dari meunasah. Meunasah juga dipergunakan sebagai tempat untuk membangun nilai dan karakter masyarakat, termasuk para pemuda, dididik secara spesifik kemandiriannya. Pemerintah selama ini, juga memanfaatkan meunasah untuk, untuk sarana pendidikan atau belkajat atau di Aceh dikenal dnegan “Balee Buet”. . Pemanfatan meunasah sebagai wadah kegiatan dan informasi mampu meminimlkn kesalahpahaman dalam komunikasi dan penyebaran informasi. .

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimama peran TeungkuInong (perempuan) sebagai *role model* pengembangan masyarakat gampong dengan komunikasi persuasif melalui pemanfaatan meunasah, dan (2) Mengapa peran TeungkuInong (perempuan) sebagai *role model* pengembangan masyarakat gampong dengan komunikasi persuasif melalui pemanfaatan meunasah sebagai *community dan education center*.

Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Role Model. Teori peran (*role theory*) mendefinisikan “peran” atau “*role*” sebagai “*the boundaries and sets of expectations applied to role incumbents of a particular position, which are determined by the role incumbent and the role senders within and beyond the organization’s boundaries*” (Banton, 1965; Katz & Kahn, 1966, dalam Bauer, 2003: 54). Selain itu, Robbins (2001: 227) mendefinisikan peran sebagai “*a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit*”. Menurut Dougherty & Pritchard (1985) dalam Bauer (2003: 55), teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi.

Dalam setiap sistem masyarakat, maka diperlukan peran model yang diharapkan akan memudahkan proses pengembangan dan perubahan yang dilakukan. Masyarakat membutuhkan contoh dari peran tertentu agar lebih mudah untuk memahami dan mempraktekkan prilaku yang diinginkan. Ada dua jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu (1) *role perception*: yaitu persepsi seseorang mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku; atau dengan kata lain adalah pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut, dan (2) *role expectation*: yaitu cara orang lain menerima perilaku seseorang dalam situasi tertentu.

Scott et al. (1981) dalam Kanfer (1987: 197) menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu: (1) Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya., (2) Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu. (3) Peran itu sulit dikendalikan – (*role clarity* dan *role ambiguity*), (4) Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama, dan (5) Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama–seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan atau role (Bruce J. Cohen, 1992: 25) juga memiliki beberapa bagian, yaitu: (1) Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan, (2) Peran yang di anjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu. (3) Konflik peranan (*Role Conflick*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain. (4) Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional. (5) Kegagalan

Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menj alankan peranan tertentu.(6) Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti, (7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya,dan (8) Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapanharapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.(Hutami dan Chariri, <https://core.ac.uk/download/pdf/11730081.pdf>)

Didukung oleh konsep *Meunasah* Sebagai *Community and Education Center*. *Meunasah* adalah representasi simbol sosial budaya masyarakat Aceh.Ibrahim (2014) menjelaskan bahwa *meunasah* di samping digunakan sebagai tempat shalat fardhu (berjamaah), digunakan juga setempat pusat pendidikan Islam. Di *meunasah* murid-murid diajarkan menulis dan membaca huruf hijaijah, membaca al-Qur'an, cara beribadah, akhlak, rukun Islam, rukun iman, dan sebagainya, pembelajaran ini berlangsung pada malam-malam tertentu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Di samping itu *meunasah* juga dikatakan sebagai pusat informasi dan kegiatan gampong, seperti musyawarah gampong, ceramah-ceramah, kegiatan Posyandu, penyuluhan, sampai kepada diskusi lepas, saling bertukar kabar atau sekedar duduk untuk bersantai.

Dalam proses interaksi sosial dalam kelompok masyarakat di Aceh,*meunasah* digunakan sebagai wadah sosialisasi beragam program gampong-gampong. Dalam proses ini, peran komunikasi sangat diperlukan. Komunikasi membangun interaksi sosial menjadi lebih bermakna sehingga proses sosial dapat berlangsung diantara struktur sosial masyarakat.*Meunasah* sebagai artikulasi semua kegiatan sosial kemasyarakatan, digunakan sebagai wadah sosialisasi beragam program gampong-gampong. Dalam proses ini, peran komunikasi sangat diperlukan. Komunikasi membangun interaksi sosial menjadi lebih bermakna sehingga proses sosial dapat berlangsung diantara struktur sosial masyarakat.

Komunikasi membangun interaksi sosial menjadi lebih bermakna sehingga proses sosial dapat berlangsung diantara struktur sosial masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup *Meunasah* adalah representasi simbol sosial budaya masyarakat yang mengarahkan semua kegiatan sosial kemasyarakatan, terutama kegiatan keagamaan dilaksanakan di *meunasah*. Dalam proses interaksi dan komunikasi sosial dalam kelompok masyarakat di Aceh, *meunasah* digunakan sebagai wadah sosialisasi beragam program gampong-gampong. Dalam proses ini, peran komunikasi sangat diperlukan.

Penelitian ini menfokuskan pada peran Teungku Inong (Perempuan) Sebagai Model Peran. Tengku Inong (perempuan) adalah salah satu peran bagi perempuan Aceh yang mempunyai ilmu dan pengetahuan lebih ditengah masyarakat gampong, terutama dalam ilmu agama. *Teungku* adalah istilah yang digunakan orang Aceh untuk menyebut orang yang ahli dalam bidang ilmu agama, mengikuti proses pendidikan agama secara resmi (*meuguree*) yaitu dengan mempelajari kitab-kitab agama termasuk Al-Quran dan Hadist, mengikuti kurikulum yang ada di dayah, dengan standarisasi menguasai kitab kuning (kitab gundul). (Lailatussaadah, Vol. 1, No. 2, September 2015 |740)

Proses pendidikan *meuguree* harus dilakukan agar mendapatkan gelar *Teungku* baik bagi *teungku agam* maupun *teungku inong*. *Inong* adalah sebutan untuk perempuan di Aceh, Eka Srimuliani menyebutkan *Teungku Inong* adalah ulama perempuan, Teungku inong juga dipanggil dengan sebutan *Umi*, terutama sekali oleh santrinya³. *Teungku Inong* juga merupakan sosok guru perempuan yang mengajarkan mengaji (ilmu-ilmu

keislaman) kepada orang lain, baik mengajarkan anak-anak maupun orang dewasa. Pengajian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada mengajarkan Al-Quran saja namun sampai kepada mengajarkan berbagai kitab-kitab.

Istilah *Teungku Inong* sudah ada dalam kalangan masyarakat Aceh. Istilah *teungku inong* di kalangan dayah Salamalanga Aceh Jeumpa sering disebut dengan istilah “Tu”⁴. Teungku Inong ini mengajarkan ilmu-ilmu agama, Al-Quran dan hadist di dayah-dayah, menasah, *rangkang* atau bahkan di rumahnya sendiri (*Rumoh Teungku*).

Teori pendukung lainnya mengenai *teungku inong* sebagaimana yang diungkapkan oleh James T. Siegel (dalam Eka Srimulyani) mengatakan bahwa *teungku inong* memiliki peranan penting dalam pelaksanaan adat dan keagamaan dalam masyarakat aceh, hal ini dapat dilihat dalam masyarakat Aceh bahwa *teungku inong* diberi posisi sebagai orang yang menjadi pemimpin dalam acara *peusijuek* (tepung tawari) pengantin. Dalam bidang keagamaan pelaksanaan fardhu kifayah dalam hal tajhiz mayat perempuan (selain mengkuburkan) juga diberikan peran penting (Lailatussaadah, Vol. 1, No. 2, September 2015 |3741)

Dalam kehidupan sosial masyarakat *teungku inong* menjadi panutan yang sangat dihormati, mereka adalah figur yang diteladani. Kegigihan, perjuangan, dan keilmuannya menjadikan mereka sebagai model dalam masyarakat. Menurut Eka Srimulyani (2009) figur *teungku inong* adalah ulama perempuan, mereka yang mendapat posisi dan peran karena sebuah perjuangan personal.

Posisi *teungku inong* dalam masyarakat Aceh berpengaruh pada berbagai ranah, baik ranah pendidikan, sosial kemasyarakatan dan bahkan ranah politik. Posisi yang diperolehnya merupakan hasil dari jerih payah, pengorbanan tenaga serta pikiran atau yang disebut dengan dedikasi. Dedikasi merupakan pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia (Eka Srimulyani, 2009). Pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu harus dilakukan oleh *teungku inong* agar pengelolaan dan pengembangan Bale dapat berjalan secara baik. *Bale Beuet* sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang pendidikan agama telah menunjukkan eksistensinya dari dulu hingga sekarang dengan berbagai tantangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *field research*. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, khususnya penelitian *field research*. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. *Field research* meneliti permasalahan dalam setting yang natural dalam upaya untuk memaknai, menginterpretasi fenomena yang teramati (Groat & Wang, 2002). Sebagai contohnya, sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan ruang dan persepsi akan ruang dari sebuah komunitas sekte kepercayaan tertentu yang sangat tertutup, akan menjadi fenomena menarik dalam masyarakat.

Seluruh pengembangan masyarakat desa diawali dari *meunasah*. Meunasah sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, pusat komunitas, sekaligus sebagai tempat ibadah bagi orang Aceh. Seluruh administrasi desa atau *gampong* diputuskan di Meunasah. Dalam bidang pendidikan misalnya, anak-anak Aceh menerima pendidikan pertama di meunasah dengan belajar mengaji, membangun karakter dan sosial budaya lainnya.

Gampong selalu mempunyai meunasah sebagai pusat semua aktivitas masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian metode *field research* dengan landasan paradigm konstruktivisme. Penelitian menggunakan *Multiple Analysis* karena penelitian ini mempergunakan beberapa realitas sosial yang menjadi subyek penelitian, cakupan analisis penelitian, metode analisis dan dikembangkan dari beberapa teori yang merupakan teori-teori yang termasuk dalam paradigm konstruktivisme. Unit analisis dalam penelitian ini adalah: (1) Komunikasi Partisipatif Tengku Inong dalam Pengembangan masyarakat

gampong terutama anak, remaja dan ibu-ibu. (2) Meunasah sebagai community dan education center, wadah sebagai “Balee Buet” (Balai Pengajian/belaja). (3) Nilai-nilai sosial budaya Aceh sebagai kekayaan lokal dalam pengelolaan komunikasi bencana. (4) Media sebagai sumber informasi dan penyebaran informasi, dan (5) Penanggulangan bencana dan Pengembangan masyarakat

Informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini berdasarkan unit-unit analisis adalah (1) Tengku-tengku Inong di Kecamatan Merah Dua Kabupaten Pidie Jaya. (2) Kechiek, Teungku Imuem dan tuha peut di gampong-gampong pada daerah bencana Pidie Jaya. (3) Pemerintah Daerah Kabupaten Pidie Jaya : Bupati, Wabup, Camat dan Ketua Majelis Adat Pidie Jaya. (4) Ketua/Kepala Urusan Inong (Perempuan). (5) Ketua dan Pengurus Silaturahmi Meunasah Pidie Jaya. (6) Tokoh atau aktivis perempuan, dan (7) Masyarakat : Ayah, Ibu, anak-anak dan remaja.

Metode yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, dilakukan untuk memperoleh data tingkah laku individu yang wajar. Observasi dilakukan oleh peneliti selama 8 bulan terhadap realitas peran model berdasarkan nilai-nilai sosial budaya Teungku-Teungku Inong dalam aktivitas pengembangan masyarakat, sekaligus memperhatikan dan mengamati proses dan bentuk komunikasi partisipatif yang berlangsung dalam proses tersebut termasuk dalam proses penyampaian informasi atau pengetahuan kepada masyarakat terutama, anak-anak, remaja dan Ibu-Ibu.

(2) Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) dilakukan untuk memperkuat data dan mengetahui langsung dari perspektif sumber-sumber yang merupakan pihak-pihak yang terlibat secara aktif dalam komunikasi sosial budaya di tengah pengembangan masyarakat. Wawancara sekaligus dapat secara langsung mengamati dan mencermati sumber-sumber informasi dan proses penyampaian kepada masyarakat termasuk konflik dan hambatan didalamnya.

(3) Focus Group Discussion (*FGD*) adalah teknik pengumpulan data atau metode penelitian untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dari sekelompok kecil individu (6-12) orang yang relatif homogen. FGD dilakukan terkait “peran model dengan pemanfaatan komunikasi partisipatif berbasis nilai-nilai sosial budaya”. FGD melibatkan para pihak yaitu Muspida, Dinas Syariat Islam Pidie Jaya, Majelis Adat Aceh (MAA), Aktivis perempuan, Kechiek dan perangkat gampong (desa), anak-anak, remaja, kaum ibu, dan masyarakat gampong.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Model analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Model interaktif merupakan proses analisis data yang mencakup reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.

Hasil Penelitian

Penelitian ini masih dalam proses pelaksanaan, namun berdasarkan hasil sementara dapat dinyatakan bahwa peran perempuan sebagai Teungku Inong di tengah masyarakat masih tetap diperlukan sebagai sumber informasi, guru dan tempat bertanya berbagai masalah khususnya bagi perempuan dan anak-anak. Teungku Inong adalah ‘guru pertama’ yang mengajarkan pengetahuan agama kepada anak-anak di gampong-gampong Aceh. Mereka menggunakan meunasah atau Balee Buet sebagai wadah untuk mengajar kepada anak-anak.

Di tengah perkembangan teknologi komunikasi yang juga merambah masyarakat Aceh di gampong-gampong saat ini, peran dan keberadaan Teungku Inong masih tetap diperlukan, bahkan lebih mendesak karena teungku inong dapat menjadi ‘sumber informasi’ yang mumpuni dan mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi di tengah masyarakat Aceh saat ini. Peran teungku inong tidak bisa digantikan oleh Imuem laki-laki yang tentu saja mempunyai keterbatasan dan konsep

pemikiran atau mindset yang cenderung berbeda dibandingkan dengan mindset Teungku perempuan. Teungku Perempuan tentu mempunyai kedekatan dengan kaum ibu-atau remaja putri dengan berbagai persoalan khusus perempuan yang mereka hadapi. Masalah-masalah khusus perempuan cenderung kurang nyaman dibicarakan secara terbuka dengan Teungku Imuem (laki-laki).

Di tengah kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh, Teungku Inong, disamping Teungku Meunasah memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak Aceh (anak-anak Aceh). Teungku adalah guru yang dimuliakan oleh masyarakat karena pengetahuan, pendidikan dan peran serta mereka yang tanpa pamrih mendidik anak-anak gampong mengaji (*buet*) sekaligus nilai-nilai reusam Aceh (adat budaya Aceh). Teungku inong juga menjadi bagian dari berbagai perayaan agama, sosial budaya masyarakat, mereka ikut mengelola, mengawasi dan memberi pertimbangan kegiatan-kegiatan sosial budaya tersebut. Kegiatan seperti perkawinan, perayaan hari-hari besar Islam, penyelesaian konflik antara masyarakat dan anggota keluarga (suami istri, atau lainnya). Artinya, Teungku Inong adalah guru pertama dalam proses konstruksi karakter dan nilai orang Aceh.

Harus diakui bahwa teungku Inong juga merupakan sumber kekuatan nilai-nilai budaya Aceh yang ada di setiap gampong (desa) yang terlibat dalam banyak aktivitas kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh. Berdasarkan data, Teungku inong menjalankan perannya sebagai berikut : 1) guru yang mengajarkan pendidikan agama atau mengaji kepada anak-anak, remaja dan kaum perempuan/Ibu-ibu. (2) menjadi sumber informasi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah perempuan dan keluarga. (3) Tempat diskusi *Teungku Imuem* dan *Tuha Puet* (tokoh-tokoh gampong/desa) terkait berbagai masalah sosial masyarakat yang muncul di tengah masyarakat. (4) menjadi imam shalat bagi kaum perempuan/ibu-ibu. (5) Mitra kerja sama pemerintah dalam melakukan sosialisasi program-program pemerintah, (6) Pemimpin upacara adat istiadat Aceh (peusujuk perkawinan, perayaan, atau aktivitas keasyarakatan lainnya dan (7) Pemimpin doa tahlil bagi jemaah perempuan baik pada laki-laki atau perempuan yang meninggal.

Namun disayangkan, dalam satu dekade Teungku Inong di tengah masyarakat gampong Aceh nampaknya cenderung berkurang karena beberapa hal yaitu (1) tatanan nilai keagamaan masyarakat Aceh yang cenderung berubah, yang mana cenderung mempersempit ruang gerak teungku Inong. (2) Tidak adanya perhatian pemerintah Aceh. *Tuha puet* secara serius, sehingga jumlah Teungku Inong semakin berkurang untuk melakukan kaderisasi Teungku Inong. (3) Peran Teungku Inong yang semakin berkurang, dimana selama dekade sebelumnya mempunyai peran yang sentral dalam masyarakat. (4) munculnya peran-peran baru di tengah masyarakat gampong yang menyebabkan bergesernya pemahaman terhadap peran sentral Teungku Inong, dan (5) Munculnya sumber informasi lainnya yang lebih mudah seperti sosial media sehingga masyarakat beralih kepada sumber informasi tersebut.

Fakta tersebut sangat mengkhawatirkan karena dapat berakibat pada keberlangsungan sistem nilai sosial budaya Aceh yang selama ini sudah terbukti mampu memperkuat proses konstruksi masyarakat Aceh dari pemerintahan pertama yaitu gampong/desa. Oleh karenanya sangat perlu kebijakan pemerintah dan dukungan masyarakat untuk membuat program terencana dan berkelanjutan terhadap kaderisasi pengembangan dan pemberdayaan remaja atau perempuan Aceh agar tertarik berperan sebagai Teungku Inong. Kebijakan tersebut penting karena akan mengembalikan 'wajah Islam dan masyarakat Aceh sebagaimana sebelumnya, walau tidak mungkin dipungkiri perlunya mengadopsi perkembangan era baru yaitu era internet, terutama media baru dan media sosial.

Keberlanjutan Teungku Inong juga harus dipahami sebagai bentuk perwujudan dari 'sistem demokrasi' yang menjunjung hak sipil laki-laki dan perempuan. Pemerintah wajib mendukung ketersediaan Teungku Inong disamping Teungku Agam karena isu-isu yang muncul di tengah masyarakat bukan hanya isu-isu tentang laki-laki, melainkan juga isu-isu khusus terkait remaja putri dan kaum ibu. Oleh itu, merupakan sebuah kemestian, pemerintah dan masyarakat harus mulai melakukan perubahan serius dan mengembalikan peran Teungku Inong di tengah masyarakat. Salah satu yang

terimbas dari berkurangnya jumlah dan peran Teungku Inong dalam satu dekade ini adalah, semakin sedikit jumlah "Balee Beeat" atau Balai mengaji, yang mana jumlah anak-anak Aceh yang tidak bisa mengaji Al-Quaran semakin meningkat. Kondisi tersebut sangat disayangkan, karena berakibat pada pemahaman agama Islam yang selama ini merupakan 'kemahiran dasardan pertama yang harus dikuasai oleh anal-anak Aceh.

Keberlangsung pendiidkan aga,a dna nilai-nilai Aceh pada generasi muda Aceh, salah satunya tergantung pada pendidikan yang diajarkrkan oleh Teungku Inong. Mereka mendasari pendidikan dini yang akan membentuk karakter anak-anak Aceh ke depannya. Oleh karenanya peran tengku ining tidak mungkin diabaikan, selayaknya peran mereka bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan gampong masyarakat Aceh. Wajah aAceh ke depan salah satunya ditentukan oleh pperan teungku Inong di tengah masyarakat. Diperkuakan kaderisasi Teung Inong di gampong-gampong Aceh sehingga keberadaan dan peran mereka tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sementara, maka dapat disimpulkan, Teungku Inong (guru mengaji perempuan) mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan sosial budaya dan agama masyarakat Aceh, terutama pada level pertama pemerintahan Aceh yaitu gampong.

Anak-anak Aceh usia balita dan remaja (aneuk miit) belajar mengaji dan nilai-nilaireusam (adat istiadat) Aceh melalui pengajianyang dipimpin oleh Teungku Inong di balai-balai pengajian *balee buett*) atau *meunsaah*.

Peran penting Teungku Inong bukan saja pada anak anak, melinkan juga pada kaum ibu dan remaja putri. Kamu ibu dna remaja putri secara khusus belajar mengaji, dan beragam nilai-nil sosial budaya Aceh dipimpin oleh Teungku Inong. Bahkan ketika acara-cara sosialisasi program-program pemerintah, peran dan keberadaan Teungko Inong snagat penting dalam mempersuasi kaum ibu dan remaja putri untuk hadir dan turut dalam program tersebut.

Keberadaan Teungku Inong saat ini cenderung berkurang karena berbagai bentuk perubahan yang dialami oleh masyarakat gampong, termasuk pengaruhi internet (hp dan sosial media). Namun keadaan tersebut semaksimal mungkin diminimalkan karena smeua pihak di Aceh menyadari pendidikan pertama untuk anak anak mereka, dan Teungku Inong adalah pemimpin poperempuan atau masyarakat yang mampiu mendukung proses konstruksi menjadi lebih baik.

Diperlukan kebijakan serius dari pemerintah Aceh untuk mengupayakan program kaderisais dan pengembangan Teungku Inong sehingga terpelihara peran dan fungsi pmereka dalma proses konstruksi mnasyarakat Aceh.

Daftar Pustaka

- Bauer, Jeffrey C. (2003). *Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*. Dissertation, University of Cincinnati – Clermont.
- Cheng, John W. et. Al. 2015. The effects of ICT and mass media in post-disaster recovery – A two model case study of the Great East Japan Earthquake. *Telecommunication Policy*. Vo. 39 Issue 6, July 2015
- Groat, Linda and David Wang. 2002. *Architectural Research Method*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Hutami, Gartiria. 2015. Core, <https://core.ac.uk/download/pdf/11730081.pdf>.
- Lailatussaadah, Vol. 1, No. 2, September 2015

- Howard, Amanda. Et al. 2017. "They'll tell us when to evacuate": The experiences and expectations of disaster-related communication in vulnerable groups. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. Vo. 22, June 2017
- Ibrahim, Muhsinah. 2014. *Dayah, Mesjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh*. Jurnal Al-Bayan / VOL. 21, NO. 30, JULI - DESEMBER 2014
- Lestari dkk. 2012. Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, Nomor 2, Agustus 2012, halaman 173-197
- Littlejohn, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. 2006. *Theories of Human Communication*. Thomson: Wadsworth
- Mahyuzar. 2011. *Dinamika Komunikasi Antarbudaya Pasca Tsunami (Studi Dramaturgis Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Antar Warga Korban Tsunami Dan Interaksi Dengan Orang Asing di Banda Aceh*. Bandung: Disertasi Program Doktor Ilmu Komunikasi UNPAD
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Nasdian, Fredian Tony. 2003. *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Bogor : Bagian Ilmu-Ilmu Sosial, Komunikasi, dan Ekologi Manusia.
- Neuman, Lawrence W. 2003. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. (Boston: Pearson Education)
- Rahim, SA. 2007 *Participatory Development Communication as a Dialogical Process*. In White SA, Nair KS. *Participatory Communication: Working for Change and Development*. New Delhi: Sage Publication
- Roycha, Rina, Efektifitas Penggunaan Metode Role Playing (Bermain Peran) Pada Pembelajaran Geografi Materi Kelayakan Planet Bumi Untuk Kehidupan Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, <https://media.neliti.com/.../103038-ID-efektivitas-metode-role-playing-dan-role.pdf>. Efektivitas Metode Role Playing dan Role Model dalam ... - Neliti
- Srimulyani, Eka. *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh; Menganalisa Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren dan Dayah*. 2009. Hal. 222)
- Waisbord, Silvio. 2014. *The Strategic Politics of Participatory Communication* dalam Wilkins, Karin Gwinn et al. 2014. *The Handbook of Development Communication and Social Change* (Sussex: Willey & Sons)
- Wood, Julia T. 2005. *Communication Theories in Action*. Third Edition, Canada: Thomson – Wadsworth Publishing